

## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MENULIS NASKAH DRAMA KEPADA GURU SENI BUDAYA SMA DIY

Nurhadi<sup>1</sup>, Mawaidi\*<sup>2</sup>, Fajar Diana Safitri<sup>3</sup>, Anggit Febrianto<sup>4</sup>, Ritma Fakhrunnisa<sup>5</sup>

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta  
\*Penulis korespondensi: Mawaidi, [mawaidi@uny.ac.id](mailto:mawaidi@uny.ac.id)

### Abstrak

Di era digital, generasi Z menghadapi tekanan besar untuk selalu tampil sempurna di ruang daring, yang sering kali berdampak pada menurunnya kepercayaan diri akibat minimnya interaksi sosial langsung. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya dalam membina siswa agar memiliki kepercayaan diri yang sehat. Kegiatan bermain teater terbukti mampu menjadi media ekspresif dan reflektif yang efektif dalam membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Seni Budaya SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menulis naskah drama sebagai bagian dari pembelajaran teater di sekolah. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan yang mencakup tiga tahap: seminar awal, pelatihan dan pendampingan intensif, serta evaluasi. Sebanyak 20 guru dari berbagai SMA di DIY mengikuti kegiatan ini selama periode Juli–Oktober 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi, pemahaman teoretis, dan kemampuan praktik peserta dalam menulis naskah drama. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan keterlibatan aktif peserta selama pelatihan, tersusunnya naskah drama oleh masing-masing guru, serta kelengkapan struktur naskah drama. Karya peserta pelatihan kemudian diterbitkan dalam bentuk antologi, sebagai bukti konkret keberhasilan dan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Kata kunci: Drama, Generasi Z, Kepercayaan Diri, Pelatihan Menulis

### Abstract

*In the digital era, Generation Z faces immense pressure to always appear perfect in online spaces, which often leads to decreased self-confidence due to limited direct social interaction. In the educational context, this poses a particular challenge for teachers, especially in fostering healthy self-confidence among students. Theater activities have proven to be an effective expressive and reflective medium for building self-confidence. Therefore, this community service program aims to enhance the competence of high school Cultural Arts teachers in the Special Region of Yogyakarta in writing drama scripts as part of theater learning in schools. The program was implemented using an educational and training approach based on action research, consisting of three stages: initial seminar, intensive training and mentoring, and evaluation. A total of 20 teachers from various high schools in DIY participated in this activity from July to October 2025. The results show increased motivation, theoretical understanding, and practical skills of the participants in writing drama scripts. The program produced several original scripts that were then published in an anthology, serving as concrete evidence of success and as teaching materials for Cultural Arts learning.*

*Keywords: Drama, Generation Z, Self-Confidence, Writing Training*

## PENDAHULUAN

Persoalan kesehatan mental di kalangan remaja khususnya generasi Z sebagai peserta didik di sekolah menjadi isu krusial yang juga dihadapi oleh mitra pengabdian, yaitu satuan pendidikan yang berhadapan langsung dengan siswa dalam keseharian (Reyes, et al., 2023; Twenge, 2023; Tsevreni, 2023; Jiang, 2024). Salah satu faktor dominan yang memperburuk kondisi ini adalah penggunaan teknologi seperti telepon seluler dan media sosial yang menurunkan kualitas interaksi sosial remaja sehingga mendorong munculnya isolasi sosial dan meningkatkan risiko depresi (Santucci, 2022). Interaksi digital yang cenderung superfisial sering kali tidak mampu menggantikan kedalaman hubungan tatap muka yang menyebabkan banyak remaja merasa kurang terhubung secara emosional dengan teman maupun keluarga. Kondisi ini diperparah oleh budaya perbandingan diri di media sosial, di mana remaja membandingkan dirinya dengan representasi ideal yang tidak realistis sehingga memicu perasaan inferior dan ketidakpercayaan diri (Fadilah, et al., 2024). Bahkan, keterhubungan intens dengan media digital terbukti memengaruhi kualitas kepercayaan diri remaja perempuan, termasuk dalam aspek sensitif seperti citra tubuh ideal (Risqullah & Hanjani, 2024). Lemahnya jaringan dukungan sosial di kalangan siswa serta paparan umpan balik negatif, seperti komentar merendahkan dan perundungan siber, semakin meningkatkan kerentanan mereka terhadap perasaan tidak berharga dan keterasingan. Situasi ini menunjukkan urgensi intervensi di lingkungan sekolah karena guru sebagai garda terdepan pendidikan belum sepenuhnya dibekali kompetensi untuk mendampingi siswa dalam penguatan keterampilan sosial, literasi digital, dan pembangunan kepercayaan diri di tengah tekanan untuk tampil sempurna secara daring (Nurhidayah et al., 2025). Celah kompetensi inilah yang menjadikan program pengabdian kepada masyarakat penting untuk membantu guru mengembangkan strategi pendampingan yang lebih responsif terhadap tantangan psikososial remaja di era digital.

Fenomena siswa yang mengalami ketidakpercayaan diri sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademis, perundungan, atau ekspektasi dari lingkungan sekitar. Ketidakpercayaan diri ini dapat menghalangi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, mengemukakan pendapat, atau bahkan berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Akibatnya, mereka merasa terasing dan kurang mampu dalam menghadapi tantangan. Hal ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademis, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial mereka, yang sangat penting selama masa remaja.

Kegiatan bermain teater dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa (Mawaidi & Nurhayati, 2025; Febrianti, et al., 2023; Fauziah, 2024). Melalui teater, siswa diajak untuk keluar dari zona nyaman mereka dan berperan dalam berbagai karakter. Proses berlatih, berkolaborasi dengan teman, dan tampil di depan audiens membantu siswa mengatasi rasa takut dan cemas. Kegiatan ini mendorong mereka untuk mengekspresikan diri, menerima umpan balik, dan belajar dari pengalaman, baik sukses maupun gagal. Dengan bertanggung jawab atas peran yang dimainkan, siswa belajar untuk menghargai diri sendiri dan kemampuan mereka, yang secara perlahan dapat menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Keberhasilan dalam berteater dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga siswa merasa lebih siap untuk menghadapi situasi lainnya di kehidupan sehari-hari (Sullivan, 2003).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran seni budaya, dengan topik “Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Naskah Drama.” Program ini menyasar guru-guru seni budaya



di tingkat SMA se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan melibatkan pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Provinsi DIY. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa generasi Z saat ini adalah kurangnya kepercayaan diri, terutama dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka di ruang publik. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, dominasi komunikasi digital, dan minimnya ruang ekspresi yang aman sering kali membuat mereka enggan berpartisipasi dalam diskusi atau menampilkan kreativitas mereka secara langsung. Seni teater, khususnya melalui penulisan naskah, dapat menjadi media reflektif dan ekspresif yang membantu siswa mengasah kepercayaan diri, berpikir kritis, serta memahami perspektif orang lain.

## METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pelatihan dan pendampingan secara langsung kepada guru Seni Budaya SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama, sekaligus mengevaluasi efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Model pelaksanaan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) seminar awal sebagai tahap perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan berupa pelatihan dan pendampingan penulisan naskah drama, serta (3) evaluasi hasil kegiatan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di dua lokasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Pusat Studi Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta dan Studio Banjarmili, Godean. Kegiatan berlangsung selama periode Juli–Oktober 2025 dengan subjek sasaran sebanyak 20 guru Seni Budaya tingkat SMA dari berbagai sekolah negeri dan swasta di DIY yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini meliputi observasi, studi dokumen, dan refleksi peserta. Observasi dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan untuk mengamati tingkat partisipasi, keterlibatan, dan respons peserta terhadap kegiatan. Studi dokumen dilakukan terhadap naskah drama yang dihasilkan oleh peserta sebagai produk utama kegiatan, guna melihat perkembangan kemampuan menulis naskah drama. Sementara itu, refleksi peserta dikumpulkan melalui catatan tertulis dan diskusi reflektif untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan pelatihan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan data hasil observasi, dokumen naskah, dan refleksi peserta untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta capaian peningkatan kompetensi guru dalam penulisan naskah drama.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) jumlah naskah drama yang berhasil disusun oleh peserta selama kegiatan berlangsung, (2) kelengkapan dan kesesuaian struktur naskah drama yang mencakup unsur tema, alur, penokohan, dialog, dan latar, serta (3) tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan dan pendampingan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan serta efektivitas program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Menulis Naskah Drama kepada Guru Seni Budaya SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”, kegiatan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan. Setiap tahapan memiliki fokus yang berbeda namun saling berkesinambungan, misalnya mulai dari pengenalan konsep, pendalaman materi, praktik penulisan, hingga publikasi hasil karya. Rangkaian kegiatan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

| No. | Tahapan Kegiatan                 | Deskripsi Kegiatan   | Hasil yang Dicapai  |
|-----|----------------------------------|--|---|
| 1   | Seminar Awal                     | Pembukaan kegiatan, pemaparan tujuan program, dan diskusi awal mengenai pentingnya penulisan naskah drama dalam pembelajaran Seni Budaya.          | Peningkatan motivasi guru, terbentuknya pemahaman awal, dan komitmen peserta. |
| 2   | Pelatihan Materi Khusus          | Pemberian materi intensif tentang teori dan teknik penulisan naskah drama: struktur dramatik (pembabakan), dialog, karakterisasi, dan alur cerita. | Peserta memahami dasar-dasar penulisan naskah drama secara teori dan praktik. |
| 3   | Pendampingan Terstruktur         | Bimbingan intensif dalam proses penulisan naskah oleh peserta, termasuk revisi dan konsultasi personal.  | Terbentuknya naskah drama orisinal hasil karya masing-masing peserta.         |
| 4   | Penerbitan Antologi Naskah Drama | Kumpulan naskah drama terbaik diseleksi, disunting, dan diterbitkan dalam bentuk antologi cetak/digital.   | Diterbitkannya buku antologi naskah drama sebagai karya kolaboratif guru DIY. |

Berdasarkan tabel di atas, pelatihan dan pendampingan menulis naskah drama ini telah terlaksana secara sistematis dan bertahap, mulai dari pemberian wawasan awal hingga penerbitan karya dengan laporan pembahasan yang lebih spesifik seperti berikut.

### Seminar Awal

Kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Menulis Naskah Drama kepada Guru Seni Budaya SMA DIY” diawali dengan sesi Seminar Awal yang menjadi pembuka sekaligus pengantar seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Sesi ini dirancang untuk memberikan pemahaman awal kepada para peserta mengenai pentingnya program serta arah dan tujuan pelatihan yang akan mereka ikuti. Dengan menghadirkan berbagai narasumber dari lintas bidang seni dan sastra, Seminar Awal ini bertujuan untuk membangun semangat kolaboratif antardisiplin ilmu serta memperluas perspektif para guru seni budaya mengenai pemanfaatan seni sebagai media pengembangan karakter siswa. Model pelatihan ini berbeda dengan yang dilaksanakan oleh Muliadi, et al (2020). Tim pelaksana Muliadi, et al (2020) terlebih dahulu melakukan pelatihan kepada mahasiswa di kampus untuk menjaring calon instruktur atau pendamping penulisan naskah drama yang diperuntukkan untuk masyarakat.

Acara Seminar Awal ini dikemas dalam sebuah tajuk kegiatan bernama "Eduart," yang merupakan singkatan dari Education through Art. Tajuk ini bertujuan untuk menanamkan semangat utama kegiatan, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai seni sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi peserta didik (Constantin, 2013). Melalui “Eduart”, para peserta diajak untuk memahami konsep dasar, serta diajak untuk melihat secara lebih luas bagaimana seni dapat menjadi jembatan penguatan kepercayaan diri siswa, khususnya melalui kegiatan menulis dan menampilkan naskah drama.



Pelaksanaan Eduart dilakukan pada hari Rabu, 30 Juli 2025, bertempat di Gedung Language Training Center (LTC) Universitas Negeri Yogyakarta, tepatnya di lantai 1. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dan berlangsung hingga selesai. Suasana gedung yang kondusif dan representatif mendukung terciptanya interaksi yang nyaman antara narasumber dan peserta. Peserta yang hadir merupakan guru-guru seni budaya dari berbagai SMA di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah terpilih mengikuti program pendampingan ini.

Dalam sesi ini, masing-masing tim dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyampaikan garis besar materi yang akan mereka sampaikan pada sesi pelatihan mendatang. Tim-tim ini berasal dari beberapa departemen di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, antara lain Departemen Pendidikan Seni Tari, Pendidikan Seni Musik, Pendidikan Seni Rupa, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Setiap tim memberikan pengantar mengenai pendekatan masing-masing dalam mengintegrasikan seni ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa.

Sebagai perwakilan Departemen PBSI, Dr. Mawaidi, S.S., M.Pd. hadir sebagai pemateri. Dalam paparannya yang berlangsung selama kurang lebih 30 menit, pemateri menyampaikan pentingnya menulis naskah drama sebagai bentuk terapi ekspresif yang efektif dalam membantu siswa membangun rasa percaya diri.



Gambar 1. Materi seminar awal dari Departemen PBSI disampaikan oleh Dr. Mawaidi, S.S., M.Pd.

Antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab setelah pemaparan materi menunjukkan bahwa drama memiliki potensi besar sebagai sarana terapi edukatif yang relevan bagi dunia pendidikan. Hal ini sebagaimana dikatakan Manoliu (2016) bahwa naskah drama memang ada sebagai teks tertulis, tetapi keberadaannya sebagai teks ditujukan untuk dipentaskan, untuk diinterpretasikan. Partisipasi aktif para guru dalam menyampaikan pertanyaan dan tanggapan menunjukkan adanya kesadaran awal akan pentingnya pendekatan kreatif dalam mendukung perkembangan emosional dan psikologis siswa.

### **Pelatihan Materi Khusus**

Setelah sesi Stadium General yang membuka wawasan peserta terhadap pentingnya seni dalam pembelajaran, kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Menulis Naskah Drama

kepada Guru Seni Budaya SMA DIY” dilanjutkan dengan Pelatihan Materi Khusus. Sesi ini dirancang sebagai wadah pendalaman materi serta praktik langsung yang lebih aplikatif bagi para peserta, khususnya dalam keterampilan menulis naskah lakon. Pelatihan ini menjadi langkah konkret dalam membekali guru dengan kemampuan menulis yang tidak sekadar bersifat literer, tetapi juga memiliki fungsi psikologis dalam mendampingi perkembangan siswa di sekolah. Menurut Solehuddin, et. al (2025) kemampuan seperti ini juga berfungsi sebagai langkah untuk membuka ruang refleksi dan kolaborasi, dalam hal implementasinya dengan peserta didik.

Pelatihan Materi Khusus dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Agustus 2025, bertempat di Studio Banjarmili, Godean, Sleman, sebuah ruang kreatif yang mendukung kegiatan seni pertunjukan. Pelatihan dimulai sejak pukul 08.30 WIB dan berlangsung hingga seluruh sesi selesai. Studio ini dipilih karena suasananya yang inspiratif dan terbuka, sehingga dapat mendorong proses berpikir kreatif para peserta. Para guru dari berbagai SMA di wilayah DIY hadir dengan semangat dan antusiasme tinggi, siap untuk mendalami materi serta mempraktikkan secara langsung proses penulisan naskah lakon.



Gambar 2. Materi penulisan naskah lakon disampaikan oleh Dr. Mawaidi, S.S., M.Pd.



Gambar 3. Sesi tanya jawab pada materi penulisan naskah lakon.

Materi utama dalam sesi ini disampaikan oleh Dr. Mawaidi, S.S., M.Pd., yang kembali hadir sebagai narasumber. Pemateri memberikan penjelasan mendalam mengenai pentingnya menulis naskah lakon sebagai salah satu bentuk terapi untuk membangun self confidence atau kepercayaan diri siswa. Dalam pemaparannya, sebagaimana dalam pelatihan yang dilakukan oleh Febrianti, et al. (2023) dan Fauziah (2024) bahwa aktivitas menulis lakon dapat menjadi sarana refleksi diri bagi siswa, tempat di mana mereka bisa mengolah pengalaman, perasaan, dan pikiran ke dalam bentuk narasi dramatik. Guru, sebagaimana yang dikatakan Kempe (2012), berperan penting dalam memfasilitasi proses penulisan dan pementasan drama agar siswa dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan tetap terarah.

Selain membahas urgensi dari aspek psikologis dan pedagogis, pemateri juga menyampaikan kiat-kiat teknis dalam menulis naskah lakon. Peserta dibimbing memahami unsur-unsur penting dalam penulisan drama seperti tokoh, pembabakan, dialog, konflik, dan latar. Tak hanya itu, strategi adaptasi dari cerita pendek ke dalam bentuk lakon juga dibahas, mengingat banyak guru yang sebelumnya lebih terbiasa menulis cerpen daripada naskah drama. Model adaptasi ke dalam naskah drama juga pernah dikaji oleh Rizky et.al (2024) yang menunjukkan bahwa alih wahana dari cerpen ke naskah drama sering kali memerlukan penyesuaian adegan guna menjaga tempo penceritaan dan ketegangan dramatik. Ini yang terjadi kepada naskah peserta Ratih Agustin yang berjudul “Di Depan Pintu Kamar Mandi”. Selain itu, pendalaman emosi karakter perlu dilakukan secara lebih intens karena drama mengandalkan dialog, gestur, dan ekspresi visual untuk menyampaikan makna yang dalam, berbeda dengan cerpen

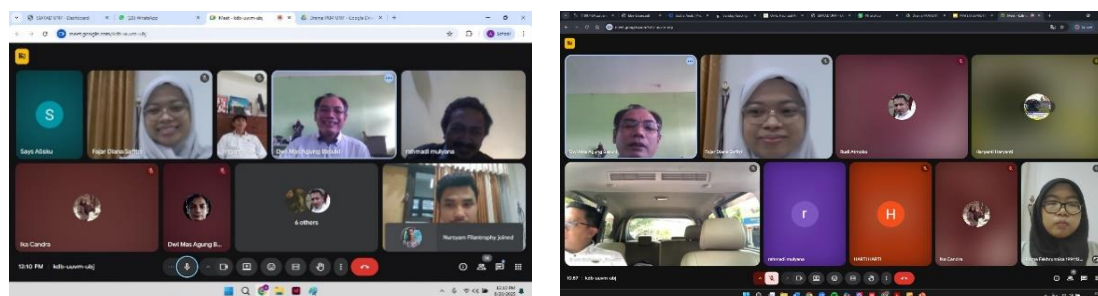
yang lebih banyak menggunakan narasi dan deskripsi batin. Dalam sesi ini, penyampaian materi dilakukan secara komunikatif, dan peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi serta bertanya secara langsung (Marisa, 2025).

Sebagai bentuk apresiasi dan tindak lanjut dari pelatihan ini, naskah lakon terbaik hasil karya peserta akan dipilih dan diadaptasi menjadi skrip film oleh tim dari Departemen Pendidikan Seni Rupa UNY. Inisiatif ini diharapkan mampu memberikan motivasi lebih kepada para guru untuk terus mengembangkan kemampuan menulis mereka dan menjadikan karya mereka sebagai media pembelajaran yang hidup dan berdampak.

### Pendampingan Terstruktur

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Menulis Naskah Drama kepada Guru Seni Budaya SMA DIY”, sesi ketiga dilaksanakan dalam bentuk pendampingan terstruktur. Pendampingan ini menjadi kelanjutan dari dua sesi sebelumnya, yaitu Stadium General dan Pelatihan Materi Khusus. Tujuan utama sesi ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan peserta dalam menulis naskah lakon serta memberikan umpan balik yang bersifat membangun dan mendalam terhadap karya-karya yang telah mereka hasilkan sejauh ini.

Pertemuan ini dilaksanakan secara daring (online) untuk memberikan fleksibilitas kepada para peserta yang berasal dari berbagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara berlangsung pada Rabu, 20 Agustus 2025, dimulai pukul 10.00 WIB dan berakhir setelah seluruh sesi pendampingan selesai. Format daring memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih terbuka dan personal, di mana para guru dapat langsung menyampaikan kemajuan, tantangan, maupun pertanyaan terkait proses penulisan naskah mereka masing-masing.



Gambar 4. Materi pendampingan penulisan naskah lakon oleh Ritma Khoirunnisa, M.A., Fajar Diana Safitri, M.A., dan Anggit Febrianto, S.H., M.A.

Dalam sesi ini, tim dari Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang bertugas sebagai pendamping adalah Ritma Khoirunnisa, M.A., Fajar Diana Safitri, M.A., dan Anggit Febrianto, S.H., M.A. Ketiganya membagi peran secara proporsional dalam memberikan evaluasi isi, struktur, serta kreativitas dari naskah lakon yang telah dikembangkan peserta. Pendamping juga memberikan masukan teknis mengenai penulisan dialog, pengembangan tokoh, serta penyusunan alur cerita yang efektif agar naskah memiliki kekuatan dramatik dan relevansi edukatif.

Selain diskusi dan evaluasi, para pendamping juga menampilkan rekapitulasi perkembangan karya peserta dalam bentuk tabel yang menggambarkan sejauh mana proses penulisan telah dilakukan. Tabel tersebut memuat informasi seperti nama peserta, judul naskah lakon, progres penulisan (misalnya: ide, outline, draft 1, atau final draf), serta catatan evaluatif dari pendamping. Tabel ini menjadi alat bantu visual yang



memudahkan peserta melihat posisi mereka masing-masing dalam proses dan memotivasi mereka untuk terus menyelesaikan karyanya.

Beberapa peserta telah menunjukkan capaian yang cukup signifikan. Misalnya, ada guru yang telah berhasil menyelesaikan draft pertama dengan struktur cerita yang kuat dan dialog yang hidup. Ada pula peserta yang masih berada pada tahap penyusunan ide, namun telah mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Terdapat pula karya yang menonjol dalam aspek orisinalitas tema, serta naskah yang potensial untuk diadaptasi ke bentuk visual seperti film pendek.

Melalui sesi pendampingan ini, para guru mendapatkan penilaian atas hasil karya mereka, sekaligus juga dorongan moril dan intelektual untuk terus berkarya secara konsisten. Proses ini memperkuat tujuan awal program, yaitu mendorong guru-guru seni budaya menjadi fasilitator kreatif dalam mengembangkan potensi siswa melalui media drama. Evaluasi ini juga membuka ruang refleksi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga ke depan, setiap naskah yang dihasilkan memiliki nilai estetika, edukatif, dan terapeutik yang seimbang.

| No | Nama Peserta                      | Judul Naskah                              | Tahap Penulisan       | Capaian Utama  | Catatan Pendamping  |
|----|-----------------------------------|---|-----------------------|--|---|
| 1  | Rifia Muliarni<br>Iramasdi, S.Sn. | <i>Jogja Berguncang</i>                   | Draft Awal<br>Selesai | (1) premis cerita menarik,<br>(2) naskah sudah dilengkapi wawancang dan kramagung,<br>(3) deskripsi latar bagus                  | Naskah drama relatif pendek, bisa dibuat lebih panjang lagi                                       |
| 2  | Ika Candra<br>Maulida             | <i>Panggung yang Tak Pernah Pulang</i>    | Draft Awal<br>Selesai | (1) naskah sudah dilengkapi wawancang dan kramagung,<br>(2) naskah terstruktur, sudah terbagi ke dalam beberapa babak dan adegan | Tokoh relatif terlalu banyak, dapat dikurangi dan difokuskan pada tokoh-tokoh tertentu            |
| 3  | Istiwati<br>Saparyanti            | <i>Layung</i>                             | Draft Awal<br>Selesai | (1) tema yang diusung menarik, (2) konflik cukup kompleks  | Perlu dramatisasi dalam pergeseran dari klimaks menuju anti-klimaks                               |
| 4  | Dinik Eksi<br>Ramaniar            | <i>Langit Merah di Kertas Putih</i>       | Draft Awal<br>Selesai | (1) cerita relevan dengan kondisi sosial terkini, (2) potensial untuk diadaptasi menjadi film pendek                             | Perlu penyuntingan dalam tata-bahasa  |
| 5  | Ratih Agustin                     | <i>Di Depan Pintu Kamar Mandi</i>         | Draft Awal<br>Selesai | (1) ide cerita <i>relate</i> dengan banyak orang, (2) naskah sudah dilengkapi wawancang dan kramagung                            | Perlu penguatan pada konflik dan perlu deskripsi pada tokoh                                       |
| 6  | Purwanto                          | <i>Merah</i>                              | Draft Awal<br>Selesai | (1) deskripsi latar, tata lampu, dan musik pengiring cukup detail, (2) naskah sudah dilengkapi wawancang dan kramagung           | Perlu penguatan pada klimaks, dan perlu dramatisasi dalam pergeseran dari klimaks menuju resolusi |
| 7  | Nurhidayah, S.<br>Pd              | <i>Hidup Irit di Tengah Ekonomi Sulit</i> | Draft Awal<br>Selesai | (1) Ide cerita relevan dengan kondisi sosial masyarakat, (2) naskah sudah dilengkapi wawancang dan kramagung                     | Perlu penguatan pada konflik  |
| 8  | Rahmadi                           | <i>Bukan Kampung Bajak Laut</i>           | Draft Awal<br>Selesai | (1) Ide cerita relevan dengan kondisi sosial masyarakat, (2) naskah sudah dilengkapi wawancang dan kramagung                     | Perlu penguatan pada konflik  |

### Penerbitan Antologi Naskah Drama

Sebagai puncak dari rangkaian kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Menulis Naskah Drama sebagai Terapi Self Confidence Siswa kepada Guru Seni Budaya SMA DIY”, tim pelaksana program merancang sebuah output monumental berupa antologi naskah drama. Antologi ini memuat kumpulan karya terbaik hasil tulisan para guru yang



telah mengikuti pelatihan dan pendampingan secara intensif. Setiap naskah yang dimuat dalam antologi telah melalui proses revisi dan penyuntingan yang ketat, baik dari segi isi, struktur dramatik, maupun kelayakan pedagogisnya.

Penerbitan antologi ini selain menjadi bentuk dokumentasi hasil karya, juga merupakan wujud konkret apresiasi terhadap dedikasi para guru dalam mengembangkan kreativitas literasi di bidang seni pertunjukan. Karya-karya yang dihimpun dalam antologi ini mengandung keberagaman perspektif, tema, dan gaya penulisan, namun semuanya memiliki benang merah: semangat untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang percaya diri melalui media drama.

Proses kurasi dilakukan oleh tim akademik dari Departemen PBSI, dengan melibatkan ahli drama dan editor naskah untuk memastikan kualitas terjaga baik dari sisi artistik maupun teknis. Beberapa naskah bahkan direkomendasikan untuk diadaptasi ke dalam bentuk pementasan atau film pendek, yang bisa dikembangkan lebih lanjut sebagai proyek kolaboratif lintas seni.

Rencana ke depan, antologi ini akan diterbitkan dalam dua versi, yaitu versi cetak dan digital, agar dapat diakses lebih luas oleh komunitas pendidikan dan seni. Selain itu, peluncuran buku juga akan dijadikan sebagai bagian dari acara penutupan kegiatan, sekaligus ajang apresiasi bagi para guru peserta program. Dengan terbitnya antologi ini, maka seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan mencapai tujuan akhirnya: menciptakan ruang kreatif dan produktif bagi guru dalam mendukung tumbuhnya kepercayaan diri siswa melalui seni drama.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penulisan naskah drama dan penerbitan antologi karya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogis guru Seni Budaya. Dari sisi kompetensi profesional, guru mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami struktur dan kaidah penulisan naskah drama, mulai dari pengembangan tema, alur, penokohan, dialog, hingga latar. Proses pendampingan yang berkelanjutan mendorong guru tidak hanya mampu menulis naskah drama secara utuh, tetapi juga lebih reflektif dalam memaknai drama sebagai karya sastra sekaligus media ekspresi artistik.

Selain itu, keterlibatan langsung dalam proses kreatif hingga tahap penerbitan antologi buku berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan identitas profesional guru sebagai praktisi seni dan penulis. Guru tidak lagi semata berperan sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai kreator karya sastra yang dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi siswa. Penerbitan antologi menjadi bentuk pengakuan atas kompetensi yang dimiliki guru, sekaligus memotivasi mereka untuk terus berkarya dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dari aspek kompetensi pedagogis, kegiatan ini memperluas wawasan guru dalam merancang pembelajaran seni budaya yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis praktik. Pengalaman mengikuti pelatihan dan pendampingan memberi bekal bagi guru untuk mentransformasikan proses penulisan naskah drama ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada proses dan produk kreatif siswa.

## SIMPULAN

Program pelatihan penulisan naskah drama bagi guru Seni Budaya di DIY dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling terintegrasi, mulai dari seminar



awal untuk membangun motivasi dan pemahaman dasar, pelatihan materi khusus mengenai teori dan teknik penulisan, pendampingan terstruktur dalam proses kreatif, hingga penerbitan antologi sebagai hasil akhir. Meskipun rasio antara jumlah peserta dengan jumlah naskah drama yang dihasilkan tidak sampai 80%, hal ini menunjukkan bahwa proses pelatihan telah mendorong lahirnya karya-karya yang berkualitas dan orisinal, meskipun tidak semua peserta berhasil menyelesaikan naskah mereka. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat kesiapan, waktu, dan kemampuan masing-masing individu dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Namun demikian, antologi yang berhasil diterbitkan menjadi bukti konkret keberhasilan program, sekaligus memberikan motivasi lanjutan bagi peserta untuk terus mengembangkan kemampuan menulis drama sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di sekolah.

Agar program pelatihan penulisan naskah drama ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya alokasi waktu yang lebih fleksibel dan berkelanjutan, sehingga peserta memiliki ruang yang cukup untuk menyelesaikan naskah secara optimal. Kedua, pendampingan dapat diperluas melalui pembentukan komunitas guru penulis yang aktif, sehingga peserta dapat terus saling berbagi, merevisi karya, dan mendapatkan masukan meski pelatihan telah selesai. Ketiga, program ini akan lebih efektif jika disertai dengan tindak lanjut berupa pementasan naskah hasil karya peserta, sehingga guru tidak hanya menulis tetapi juga mengalami langsung proses dramatik secara utuh. Terakhir, pelibatan sekolah sebagai institusi pendukung sangat penting untuk memberikan ruang praktik dan pengakuan terhadap karya guru, baik dalam bentuk penerbitan, pertunjukan, maupun integrasi ke dalam kurikulum pembelajaran Seni Budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program pelatihan penulisan naskah drama ini. Terutama kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan PkM DLK FBSB tahun 2025. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, MGMP Seni Budaya DIY, serta para peserta—guru-guru SMA Seni Budaya yang dengan semangat dan dedikasi tinggi mengikuti setiap tahapan pelatihan hingga menghasilkan karya orisinal. Tidak lupa, terima kasih kepada tim penyusun dan editor antologi dari Penerbit CV. Satu Spasi yang telah bekerja keras dalam menerbitkan naskah-naskah terpilih menjadi sebuah karya kolektif yang layak terbit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah., Sutisnawati, A., & Nurmeta, I. K. (2024). The efforts to increase students' self-confidence through theater learning in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 803–814. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.10786>
- Febrianti, A. N., Fajrie, N., & Masfuah, S. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Theater Dan Metode Bermain Peran (Role Playing). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1370–1380. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3641>



- Jiang, J., *et al.* (2024). Experiences of compassion fatigue among Generation Z nurses in the emergency department: a qualitative study in Shanghai, China. *BMC Nurs* 23, 556. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02193-4>
- Kempe, A. (2012). Self, role and character: developing a professional identity as a drama teacher. *Teacher Development*, 16(4), 523–536. <https://doi.org/10.1080/13664530.2012.733131>
- Manoliu, M.N. (2016). The Dramatic Discourse. *International Journal of Communication Research; Iasi*, 6(1). 23-27.
- Marisa, C. (2025). Pelatihan Metode Cinema Therapy dalam Layanan BK Klasikal pada Guru BK SMK Kab. Bogor. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v8i2.26503>
- Mawaidi & Nurhayati, D. (2025). *Sinergi Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI (Kurikulum Merdeka Revisi)*. Jakarta: Phibeta (Erlangga Group).
- Muliadi, M., Mansyur, U., & Amin, K. F. (2020). Pelatihan Penulisan Naskah Drama dari Cerita Lisan Sulawesi Selatan di MTs Negeri 2 Biringkanaya Makassar. *Jurnal Abdimas BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 127–132. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.7064>
- Nurhidayah, Mawaidi, Kumalasari, M. A., Suroso, Nurhadi. (2025). Pelatihan Penguatan Literasi Teks Sastra bagi Guru di SMA UII Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 7(2), 273-281. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss2.art12>
- Reyes, M.E.S., *et al.* (2023). An investigation into the relationship between climate change anxiety and mental health among Gen Z Filipinos. *Curr Psychol* 42, 7448–7456. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02099-3>
- Risqullah, A. A., & Hanjani, V. P. (2024). Standarisasi Vagina Sempurna: Membongkar Realitas Perempuan dalam Menavigasi Citra Tubuh. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 100-110. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.100-110>
- Rizky, J. F.N, Putri A, M., Umami, M., Zaimatussa'diyah, & Zulfikar, M. F. (2024). Konsep Alih Wahana Cerpen ke Naskah Drama: Kajian Pustaka. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.2978>
- Santucci, K. (2022). *Why Depression is on the Rise Amongst Millennials and Gen Z*. Center for Engaged Learning Teaching and Scholarship.
- Solehuddin, M., Hasan, S., Yusri, Y. F., Syufi, Y., Siburian, R. H. S., Fahrudin, A., & Syahputra, H. (2025). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat DPPM bagi Dosen Perguruan Tinggi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4063–4068. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45739>
- Stanislavski, C. (2013) *Building A Character*. Taylor & Francis.
- Sullivan, P.A. (2003). Effects of a theater arts process on selected attributes of middle school -age psychosocial development and self-esteem [Dissertations]. Pepperdine University.
- Tsevreni, I., *et al.* (2023). Generation Z Worries, Suffers and Acts against Climate Crisis—The Potential of Sensing Children’s and Young People’s Eco-Anxiety: A Critical Analysis Based on an Integrative Review. *Climate*, 11(8), 171. <https://doi.org/10.3390/cli11080171>



Twenge, J.M. (2023). *Generations: The Real Differences Between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and What They Mean for America's Future*. Atria Books.

